

ISSN: 2442-4846



BPSDM-BJ

Jurnal
CAKRAWALA
PENDIDIKAN

Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi

JURNAL
CAKRAWALA
PENDIDIKAN

Vol. 2

No. 1

Hal. 401- 552

Januari 2016

ISSN: 2442-4846

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi

ISSN: 2442-4846

Cakrawala Pendidikan memuat hasil penelitian, gagasan, dan tinjauan ilmiah serta resensi buku- buku pendidikan. Jurnal ini terbit setahun tiga kali, pada bulan Januari, Mei, dan September. Redaksi mengundang para guru, dosen, widyaiswara, peneliti, dan praktisi pendidikan untuk mengirimkan hasil penelitian dan gagasannya ke jurnal ini.

Ketua Penyunting	: Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Sekretaris Penyunting	: Hasan Zainuri, M.Pd.
Penyunting Pelaksana	: Memed Sudaryanto, M.Pd.
Mitra Bestari	: Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum. (FKIP Universitas Sebelas Maret) Sukarmin, M.Si., Ph.D. (FKIP Universitas Sebelas Maret) Syarifah Inayati, M.Si. (FKIP Universitas Sebelas Maret) Imam Baehaqi, M.Hum. (Universitas Negeri Semarang)
Anggota Penyunting	: Chafit Ulya, M.Pd. (FKIP UNS) Andi Wicaksono, M.Pd. (IAIN Surakarta) Muhammad Lahir, M.Pd. (IKIP PGRI Pontianak) Anang Sudigdo, M.Pd. (PGSD UST Yogyakarta) Samuel B.T. Simorangkir, M.Pd. (Univ. Nomensen Medan)
Pelaksana Tata Usaha	: Yuli Kusumawati, S.S. Muhammad Kavit, A.Md.

Alamat Redaksi:

Graha Yuma Perkasa Group
Jl. Samudra Pasai No. 49, Lt. 2, Kleco RT 02/01, Kadipiro, Surakarta 57136
Email: bpsdm.bj@gmail.com Narahubung: 081391423540

Diterbitkan:

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Brilian Jaya (BPSDM-BJ)
Kota Surakarta

Langganan tiga edisi dalam satu tahun Rp. 180.000, ditambah biaya pengiriman sesuai dengan alamat yang dituju, biaya langganan dapat ditransfer Ke rekening bank BNI cabang nusukan 0338489167 a.n. Muhammad Kavit.

DAFTAR ISI

Media Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Kelas XI SMA Negeri 7 Pontianak <i>Mai Yuliasri Simarmata</i>	401 - 409
Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn melalui Metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada Siswa Kelas XI IPS 1 Semester 2 SMAN 1 Pulokulon Tahun Pelajaran 2014/2015 <i>Erdang Setiyowati</i>	410 - 419
Pemakaian Bahasa Masyarakat Pontianak di Berbagai Ranah atau Konteks (Kajian Sociolinguistik) <i>Al Ashadi Alimin</i>	420 - 429
Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Eksperimen Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Pulokulon Tahun Pelajaran 2014/2015 <i>Indri Yuniarti</i>	430 - 438
Analisis Novel <i>Tarian Bumi</i> Karya Oka Rusmini (Kajian Feminisme) <i>Adisti Primi Wulen</i>	439 - 451
Pemanfaatan Media Gambar Berseri dalam Metode <i>Mind Mapping</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis <i>Narrative Text</i> pada Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Pulokulon Tahun Pelajaran 2014/2015 <i>Puji Lestari</i>	452 - 461
Pemilihan Kode dalam Masyarakat Bilingual Melayu Sambas di Kota Pontianak dalam Lingkungan Pendidikan (Studi Kasus dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al-Madani Pontianak, Kalimantan Barat) <i>Eti Ramaniyar</i>	462 - 470
Penerapan Model Kooperatif Tipe TPS (<i>Think Pair Share</i>) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar Segiempat pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Pulokulon Semester 2 Tahun Pelajaran 2014/2015 <i>Condro Kuncorowati</i>	471 - 479
<i>The Effect of Applying Word Webbing technique on The Students' Ability in Writing Descriptive Paragraph at The Teacher Training Faculty of Nommensen University Pematangsiantar</i> <i>Eben Pasaribu</i>	480 - 488
Peningkatan Keterampilan Kreasi Gerak pada Kreativitas Berkarya melalui Metode <i>Jigsaw</i> dan Video Tari Nusantara di Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Pulokulon Tahun Pelajaran 2014/2015 <i>Rita Sudarwahyuni</i>	489 - 498

PEMAKAIAN BAHASA MASYARAKAT PONTIANAK DI BERBAGAI RANAH ATAU KONTEKS (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Al Ashadi Alimin

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP-PGRI Pontianak
Jalan Ampera Pontianak 73116
dj_ashadi@yahoo.co.id

ABSTRAK

This article provides the variations of language usage in various contexts by the society in Pontianak. The purposes of this research are: 1. to describe the variations of language that exist in the society, and 2. the existence of code switching and code mixing in language use. The method of this research is descriptive qualitative, object of this research is utterances that have been transcribed into text. The data collections method used listening and free listening technique. The result of the analysis showed the existence variation of Malay language with Sambasnese dialect, Ketapang dialect, Pontianak dialect, Dayaknese language, Javanese language, Indonesian slang and foreign language. The existence of code switching and code mixing was in form of the sentence from Malay Pontianak language to Indonesian language. The forms of code mixing that exist is in form of words from local language, foreign language and Indonesian slang.

Keywords: society language use, language variation, code switching, code mixing

ABSTRAK

Artikei ini memuat analisis variasi pemakalan bahasa di berbagai ranah atau konteks oleh masyarakat Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan variasi-variasi bahasa yang muncul dari pemakaian bahasa; dan 2) ragam alih dan campur kode yang muncul dari pemakaian bahasa. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan objek penelitian berupa pertuturan yang telah ditranskrip dalam bentuk teks dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik simak bebas libat cakap. Hasil analisis menunjukkan bahwa variasi bahasa yang muncul meliputi variasi bahasa Melayu dialek Sambas, bahasa Melayu dialek Kotapang, bahasa Melayu dialek Pontianak, bahasa Dayak, bahasa Jawa, bahasa Prokem, serta bahasa asing. Ragam alih dan campur kode yang muncul adalah alih kode yang berwujud kalimat dari bahasa Melayu Pontianak ke dalam bahasa Indonesia. Wujud campur kode yang muncul adalah campur kode berwujud kata dari bahasa daerah, bahasa asing, serta bahasa prokem.

Kata kunci: pemakaian bahasa masyarakat, variasi bahasa, alih dan campur kode.

PENDAHULUAN

Komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat bahasa merupakan tempat atau media untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Peristiwa komunikasi yang berlangsung antara pembicara kepada pendengar merupakan suatu peristiwa yang sangat majemuk. Dalam hal ini, bahasa sebagai alat komunikasi yang mempunyai peranan sangat penting. Begitu pentingnya bahasa, sehingga

kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial merupakan suatu kajian yang sangat menarik. Hal ini disebabkan oleh luasnya objek penelitian yang menarik dan dapat terus dikaji.

Penelitian ini memfokuskan pada pemakaian bahasa masyarakat Pontianak di berbagai ranah atau konteks. Secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan bentuk variasi bahasa yang terdapat dalam pemakaian bahasa

masyarakat Pontianak? 2) mendeskripsikan ragam alih dan campur kode yang terkandung dalam pemakaian bahasa masyarakat Pontianak?

Pada kenyataannya bahasa adalah kaya raya dengan keanekaragaman perwujudannya. Perwujudan bahasa itu sangat luasnya sehingga variasi-variasi itu seakan tanpa batas (Alwasilah, 1989: 65). Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Beberapa pengertian mengenai variasi bahasa, seperti pendapat Suwito (1991: 34) bahwa variasi bahasa merupakan sejenis ragam bahasa yang pemakainnya disesuaikan dengan fungsi dan situasi, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Pendapat lain mengenai variasi bahasa menurut Soeparno (2002: 71) adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Sementara itu, menurut Chaer & Agustina (2010: 62), variasi bahasa dipandang sebagai bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induksinya.

Berdasarkan beberapa pengertian pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang dipakai penutur bahasa yang tidak jauh berbeda dengan bahasa induknya akibat berbagai faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur tersebut. Keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam

Faktor-faktor yang mempengaruhi variasi bahasa menurut Fishman (Chaer & Agustina, 1995: 204) adalah lokasi, topik, dan partisipan; seperti keluarga, tetangga, teman, transaksi pemerintahan, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Fenomena pemakaian bahasa tersebut tidak terlepas dari penggunaan berbagai jenis kode kebahasaan yang disesuaikan dengan berbagai faktor, baik kebahasaan dan nonkebahasaan. Berikut ini akan dipaparkan teori alih dan campur kode.

Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa di dalam masyarakat dwibahaswan. Menurut Suwandi, 2008: 86; Saddhono, 2012: 78, di dalam masyarakat dwibahasawan, hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa lain. Alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multilingual. Pendapat serupa juga diutarakan oleh Chaer & Agustina (2004: 107) bahwa alih kode dipandang sebagai peristiwa penggantian bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain, dari ragam satu ke ragam yang lain atau perubahan dari situasi resmi ke situasi santai. Hal senada diutarakan oleh Iqbal, dkk. (2011: 15), alih kode sebagai fenomena beralih penutur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dalam satu ujaran atau percakapan. Lebih lanjut, Iqbal menegaskan kedwibahasaan mengakibatkan tumpang tindih (percampuran) penggunaan unsur sistem bahasa satu dengan sistem bahasa lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan alih kode adalah pertukaran dari satu bahasa ke bahasa lain atau pertukaran dari satu variasi bahasa ke bahasa variasi bahasa lain dalam bahasa yang sama, ataupun pertukaran dari satu gaya bahasa satu ke gaya bahasa yang

lain dalam bahasa yang sama. Berdasarkan sifatnya, alih kode dapat dibedakan menjadi dua, alih kode intern dan alih kode ekstern (Saddhono, 2012: 79). Alih kode intern dimaksudkan sebagai alih kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam satu bahasa nasional, sedangkan alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing.

Dalam peristiwa tutur, campur kode juga sering digunakan. Pengertian campur kode menurut Nababan (1991:32) adalah suatu keadaan berbahasa lain (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa. Dalam keadaan yang demikianlah, menurut Nababan hanya kesantunan penutur dan/atau kebiasaannya yang dituruti. Pendapat lain mengenai campur kode, yaitu dari Thelander (Chaer & Agustina, 2004: 115) menjelaskan bahwa apabila suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa, yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah peristiwa campur kode.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, dapat dinyatakan bahwa pengertian campur kode adalah penggunaan unsur-unsur lain atau ketergantungan bahasa ketika memakai bahasa tertentu yang saling dibutuhkan. Peristiwa campur kode disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti yang dikemukakan oleh Hoffman, Hamers, dan Blanc (Apriana, 2006: 38 - 39) bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya alih dan campur bahasa, "*They are: 1) the content of the conversation; 2) the formality of the conversation; 3) the participants; and 4) the effectiveness of the message.*" Menurut mereka, faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya campur atau

alih bahasa, yaitu isi dari pembicaraan, keformalan sebuah pembicaraan, para pendengar, dan keefektifan dari pesan yang disampaikan. Selain itu, Hoffman dan Troike (Apriana, 2006: 38 - 39) juga menyatakan faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu mencakup alasan seseorang dalam melakukan campur kode. Mereka menyatakan,

"There are ten reasons why people mix or switch their languages. They are: 1) talking about a particular topic; 2) quoting somebody else; 3) being emphatic about something; 4) sentence fillers or sentence connectors; 5) repetition used for clarification; 6) intention of clarifying the speech content for interlocutor; 7) expressing group identity; 8) softening or strengthening request or command; 9) real lexical need; and 10) for the sake of efficiency. All those factors and reasons are used in the analysis."

Ada 10 alasan seseorang mengalih atau mencampur bahasa, yaitu 1) membicarakan mengenai topik tertentu; 2) mengutip pembicaraan orang lain; 3) mempertegas sesuatu; 4) pengisi dan penyambung kalimat; 5) perulangan untuk mengklarifikasi; 6) bermaksud untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara; 7) menunjukkan identitas suatu kelompok; 8) memperhalus atau mempertegas permintaan atau perintah; 9) kebutuhan loksikal; dan 10) keefisienan suatu pembicaraan.

Dengan demikian, campur kode dapat dibagi menjadi enam jenis, yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk dasar, penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata ulang, penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, dan penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa. Selanjutnya, faktor penyebab terjadinya campur kode mencakup alasan

seseorang dalam melakukan campur kode, yaitu membicarakan mengenai topik tertentu, mengutip pembicaraan orang lain, mempertegas sesuatu, pengisi dan penyambung kalimat, perulangan untuk mengklarifikasi, bermaksud untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara, menunjukkan identitas suatu kelompok, memperhalus atau mempertegas permintaan atau perintah, kebutuhan leksikal, dan keefisienan suatu pembicaraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan sosiolinguistik. Data dalam penelitian ini berupa pertuturan atau dialog percakapan yang telah ditranskrip dalam bentuk teks dengan sumber data dalam penelitian adalah penutur yang melakukan percakapan pada saat perekaman data penelitian. Subjek dalam penelitian ini bersifat *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan metode simak atau penyimakan selanjutnya dianalisis menggunakan metode padan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pontianak memiliki berbagai suku dan etnis yang multikultural, dalam interaksi percakapan sehari-hari, pemakaian kode oleh masyarakat tutur sangat bervariasi.

1. Analisis Data 1

Konteks: tiga orang mahasiswa sedang duduk-duduk di kontrakan B5 Danau Sintarum sedang membicarakan rencana pulang ke kampung halaman.

Andi : *Teg, bile kau nak balik ke Singkawang.* (kapan mau pulang ke Singkawang)

Tegi : *Ndak taulah An, sian libornye maseh tok be. Kau bile nak balik?* (kurang tahu juga An, belum ada libur. Kamu

kapan pulang?)

Andi : *Rencanaku nak balik hari Jum'at itok. Dah lamak juk daan balik tok e, kau nak balik ndak? Mun kau balik, serate jak kite baliknye hari Jum'at itok. Cemane, oke?* (rencanaku mau pulang hari Jumat ini. Sudah lama tidak pulang ni, kamu mau pulang tidak? Kalau kamu pulang sama-sama kita, hari Jumat ini, bagaimana, oke?)

Ari : Andi, bahasa apa yang kalian gunakan. Aku tidak mengerti apa yang kalian bicarakan.

Andi : Oh...itu bahasa Melayu Sambas. Aku dengan Tegi rencananya mau pulang ke Singkawang hari jum'at ini.

Ari : Begitu *toh* coritanya. Berarti minggu ini *weekend*-nya di Singkawang ya.

Tegi : Pastinya...

a. Analisis Variasi Bahasa Melayu

Analisis bahasa Melayu berwujud kata *balik, ndak, daan, dah*.

1) Penggunaan kata *Balik* dalam bahasa Melayu, yang bermakna pulang dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa variasi seperti [baiek], [baIEk]. Penggunaan kata ini konsisten pada wilayah atau daerah. Kata *balik* yang digunakan dalam percakapan di atas adalah bahasa Melayu dialek Sambas, sedangkan kata [baiek], dan [baIEk] sering digunakan oleh masyarakat yang berdomisili di wilayah Pontianak atau sering disebut bahasa Melayu dialek Pontianak.

2) Pemakaian kata *ndak* dan *daan*. Kata *ndak* dan *daan* dalam bahasa Indonesia bermakna tidak. Dalam bahasa melayu Pontianak, memiliki beberapa variasi lain seperti [Indak], [tadak]. Pemakaian kata *ndak* merupakan bentuk pemenggalan dari kata *indak*, begitu juga kata

daan merupakan sebuah variasi kata dari bahasa Melayu. Biasanya kosakata ini banyak digunakan oleh masyarakat Melayu dialek Sambas. Penggunaan kata *tadak* merupakan variasi bahasa Melayu dialek Pontianak yang sering digunakan terbatas pada daerah Pontianak.

- 3) Pemakaian kata *dah*. Kata *dah* dalam bahasa Indonesia bermakna sudah, merupakan bentuk pemenggalan kata *udah*. Pemakaian kata *dah* dalam pertuturan dengan tujuan komunikatif agar tujuan dan maksud tuturan lebih cepat tercapai dibandingkan jika harus memakai bentuk percakapan lengkap.

b. Analisis Alih Kode dan Campur Kode
Campur kode yang terdapat pada pertuturan data 1 berasal dari bahasa daerah lain dan bahasa asing. Perhatikan kata, seperti *oke*, *toh*, dan *weekend*. Pemakaian kata *toh* merupakan serpihan partikel bahasa Jawa yang berfungsi untuk menegaskan maksud pembicaraan, sedangkan pemakaian kata *oke* (ia) dan *weekend* (akhir pekan) merupakan serpihan unsur bahasa Inggris. Tujuan penggunaan kata tersebut menunjukkan nilai *prestise* atau gengsi dari penuturnya. Hal ini tampak bahwa identitas sosial penutur adalah kaum terpelajar yang mengerti bahasa Inggris.

Alih kode dapat dilihat pada data 1 dialog percakapan ke 4, 5, 6, dan 7. Pada percakapan tersebut Andi dan Tegi beralih kode dari Bahasa Melayu Dialek Sambas ke Bahasa Indonesia karena kedatangan orang ketiga yaitu Ari yang tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan mereka.

2. Analls Data II

Konteks: komunikasi terjadi antara Piktor (Dayak) dan Addul (Melayu) yang terjadi di salah satu toko tempat penjualan sembako pada pagi hari.

Piktor : "Apa y2ang **maok** kau beli Dul?"
(apa yang mau kau beli Dul)

Addul : "Ini maok beli ikan kering" (ini mau membeli ikan kering)

Piktor : "Berapa harganya **nean**?" (berapa harganya ini?)

Addul : "**Sehibu** satu ons (seribu satu ons)

a. Analisis Variasi Bahasa

Analisis bahasa difokuskan pada kata *maok* dan *sehibu*.

1) Penggunaan kata *maok* dalam bahasa Melayu yang bermakna ingin dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa variasi penyebutan seperti [mau], [maOk]. Penggunaan variasi kata [mau] dan [maOk] digunakan dalam percakapan sehari-hari sering digunakan oleh masyarakat yang berdomisili di wilayah Pontianak atau sering disebut bahasa Melayu dialek Pontianak.

2) Penggunaan kata *sehibu*. Masyarakat Melayu Pontianak sering memakai kata *seribu* atau *sribu* untuk menyebut nominal uang seribu rupiah. Penyebutan *sehibu* di dalam bahasa Melayu Pontianak merupakan bentuk yang jarang digunakan. Terjadinya variasi penyebutan akibat adanya interferensi bahasa daerah lain, yaitu bahasa Dayak. Hal ini karena dalam berkomunikasi dengan mitra tutur kelompok etnis lain, dalam kasus ini berkomunikasi dengan tetangga yang boretinis Dayak, mereka tidak menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Dayak, akan tetapi menggunakan Bahasa Melayu Pontianak. Hal ini disebabkan

kepasifan antara penutur terhadap bahasa lawan tutur. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa yang netral, yakni Bahasa Melayu Pontianak.

b. Analisis Alih Kode dan Campur Kode Konteks komunikasi yang terjadi antara Pictor dan Addul yang tidak saling mendominasi bahasa, di antaranya karena pengetahuan yang pasif mengenai bahasa mitra tutur. Mereka saling memahami namun tidak dapat mengucapkan secara aktif.

Pertuturan di atas terdapat campur kode dari bahasa Dayak, yaitu *nean*. Makna kata *nean* dalam bahasa Indonesia adalah *ini*. Pemakaian kata tersebut dalam pertuturan disebabkan penutur tidak fasih berbahasa Melayu sehingga untuk mengefisienkan pembicaraan agar komunikatif, penutur memilih menggunakan bahasa pertama B1 yang lebih dikuasainya.

3. Analisis Data III

Konteks: Percakapan terjadi suatu sore di pinggir jalan, Dedi akan bermain bola, saat di perjalanan bertemu dengan sahabat akrabnya Andi. Pertuturan menggunakan bahasa melayu Dialek Ketapang.

Andi : "Maok kemane kau te, jang?" (Mau kemana kamu, jang? sebutan anak laki-laki)

Dedi : "Aku te maok maen bola, Di. Kau mau ikut ndak." ("Aku mau bermain sepak bola, di. Kau mau ikut ndak?")

Andi : "Ayom, jang. Kebetulan, aku te ndak ade kegiatan. Bagusnye te aku ikut kau, jang!" ("ayolah, jang. kebetulan, aku tidak ada kegiatan(sibuk). Baiknya aku ikut(main bola) kau, jang!")

Dedi : "Ooh.....aok'lah yok lah kite langsung kelapangan jak."

("Ooh.....ayolah, sekarang kita langsung ka lapangan" .)

Andi : "Yok lah, jang." ("ayo, jang")

a. Analisis Variasi Bahasa

Analisis bahasa difokuskan pada kata *te*, *ayom*, *yok*, *jang*, *aok'*, dan *maen*.

1) Pemakaian partikel *te*. Partikel *te* merupakan unsur yang tidak memiliki makna jika tidak melekat pada kata lain. Variasi partikel lain yang terdapat dalam bahasa Melayu, seperti *be*, *bE*, dan *am* berfungsi sebagai penegas atau memberikan tekanan pada kata tertentu yang dituturkan.

2) Pemakaian kata *ayom* dan *yok*. Kata *ayom* dan *yok* dalam bahasa Indonesia bermakna *ayo*. merupakan variasi kata dari bahasa Melayu dialek Ketapang. Pemakaian kata *ayom* biasanya banyak digunakan oleh masyarakat Melayu Ketapang.

3) Pemakaian kata *jang*. Kata *jang* dalam bahasa Indonesia bermakna sapaan untuk anak laki-laki. Sapaan ini dipakai oleh masyarakat penutur bahasa Melayu Ketapang. Pemakaian sapaan ini tidak mengenal lingkaran, biasanya dipakai untuk menyapa teman sebaya atau menyapa orang yang lebih muda dari penutur. Variasi lain untuk menyapa lawan bicara dalam bahasa Melayu, misalnya *budak* (orang kedua tunggal) sapaan dalam bahasa Melayu Pontianak. Bahasa melayu Sambas mengenal beberapa sapaan, seperti *along* (anak pertama -- dipakai untuk persona pertama dan kedua tunggal), *angah* (anak kedua -- dipakai untuk persona pertama dan kedua tunggal), *ude*, *uning usu*, dan sebagainya.

4) Pemakaian kata *aok'*. Kata *aok'* dalam bahasa Indonesia bermakna *iya*,

merupakan bentuk variasi lain dari kata *ye*, dan *ie*. Pemakaian kata *aok'* dalam pertuturan digunakan untuk orang yang sebaya, untuk pertuturan dengan orang yang lebih tua atau lebih dihormati biasanya menggunakan kata *ie*.

- 5) Pemakaian kata *maen*. Kata *maen* dalam bahasa Indonesia bermakna *main*. Dalam bahasa Melayu Pontianak, variasi kata *maen* lebih sering digunakan. Variasi lain yang memiliki makna yang sama adalah kata *maing*. Kata *maing* lebih banyak dipakai oleh masyarakat Melayu Sambas.

b. Analisis Alih Kode dan Campur Kode Konteks komunikasi yang terjadi antara Andi dan Dedi, keduanya memiliki kemampuan berbahasa ibu, yaitu bahasa Melayu dialek Ketapang yang setara sehingga di dalam pertuturan tidak ditemukan alih dan campur kodo ke luar bahasa lain selain bahasa utama, yaitu bahasa Melayu dialek Ketapang.

4. Analisis Data IV

Konteks: Pertuturan terjadi di Gor Pangsuma Pontianak sekitar pukul 17.00. Kode yang dipakai dalam pertuturan adalah Bahasa Gaul Anak Remaja Pontianak. Topik pembicaraan mengenai awal pertemuan dan perkenalan. Seperti biasanya, Andi dan Rian suka nongkrong, mereka berdua asyik bercerita, tiba-tiba datang dua orang cewek menghampiri mereka. Penutur: Andi, Rian, Tita, dan Intan.

Intan : "hai,....." (hai)

Andi dan Rian: (diam saja, dengan cueknya)

Tita : "ih,, kok, *jalm gitu seh*" (mengapa diam)

Intan : *garink deh* (tidak lucu)

Andi : "eh,,,, kalian tuh *cemat jangan sok ciamik*lah." (Kalian itu cewek matrai, jangan sok baguslah)

Intan : "ih,, *songong abis she*." (ih, banyak langkah sih)

Rian : "ada apa kalian ke sini?"

Tita : "*pengen kenalan, biar bisa fase sama kamu*." (Ingin berkenalan biar bias bermesraan dengan kamu)

Andi : "*CDMA (capek deh maies ah)*."

Intan : "*jangan gitu lah,, kita cuma pegen jadi sahabat kalian*." (jangan seperti itulah, kami hanya ingin menjadi sahabat kalian)

Rian : "*owh,,,, leh juga*." (oh.. boleh juga)

Tita : "*makaci, kita jadi bersahabat*." (terima kasih, kita jadi bersahabat)

Rian : "*kalo gitu kita capcus jak yuks..*" (kalau seperti itu mari kita pulang)

Serempak: "*okey lah,,,"* (baiklah...)

Secara empirik, bahasa dan kosakata prokem mengacu pada permasalahan sehari-hari para ABG. Bahasa prokem mereka bisa diadopsi dari kehidupan keluarga, keadaan sekolah dan atau perguruan tinggi, serta masalah-masalah kenakalan remaja. Wujud pemakaian bahasa prokem di kalangan anak muda Pontianak sering diungkapkan dalam bentuk kata ganti orang, masalah seks, narkotik dan obat-obatan sejenis, serta minuman keras atau istilah kekerabatan. Maraknya bahasa prokem di kalangan ABG, termasuk anak muda yang ada di Pontianak, dengan sendirinya merubah pengertian "bahasa prokem" itu sendiri. Kini bahasa prokem berubah menjadi bahasa kode atau sandi yang hanya ABG kelompok tertentu yang mengerti. Berikut ini akan dipaparkan analisis pemakai bahasa prokem yang digunakan oleh komunitas anak muda yang ada di Pontianak.

a. Analisis Variasi Bahasa

Analisis bahasa difokuskan pada kata dan frasa *jaim, gitu, garink, cemat, ciamik, songong, tase, CDMA, she, leh, deh, makaci*.

- 1) Pemakaian kata *jaim*. Kata *jaim* merupakan bahasa gaul atau

prokem yang dipakai oleh penutur masyarakat Melayu Pontianak, khususnya anak muda. Munculnya variasi bahasa gaul di dalam pertuturan kalangan anak muda menunjukkan bahwa persingungan unsur bahasa lain sehingga menyebabkan berbagai fenomena kebahasaan seperti interferensi dan pergeseran bahasa. *Jaim* adalah singkatan dari kata *jaga-image* yang merupakan suatu perilaku untuk menyembunyikan sikap yang sebenarnya dengan mengharapkan orang lain menganggap subjek sebagai seseorang yang memiliki kepribadian yang tenang dan berwibawa.

- 2) Pemakaian kata *gitu*. Kata *gitu* sebenarnya merupakan singkatan dari kata *begitu* dalam bahasa Indonesia. Munculnya variasi kata *gitu* tidak terlepas dari pengaruh penggunaan bahasa gaul di kalangan anak muda, termasuk anak muda yang ada di Pontianak. Variasi lain yang umum dipakai adalah, *gitu lho* dan *gitu sich* atau *gitu sih*.
- 3) Pemakaian kata *garing*. Kata *garing* merupakan variasi dari bahasa gaul atau bahasa alay. Makna kata *garing* mengandung maksud sesuatu hal yang tidak lucu tetapi dipaksakan untuk lucu. Kata *garing* sebenarnya berasal dari bahasa Sunda yang memiliki arti *kering*, oleh masyarakat pengguna bahasa gaul atau bahasa alay berubah makna dari makna *kering* menjadi *hal yang tidak lucu*. Kemudian, karena sering digunakan dalam pembicaraan, akhirnya kata inipun populer.
- 4) Pemakaian kata *comat*. Kata *comat* merupakan singkatan dari kata *cowek matre*. Penggunaan akronim *comat* oleh pengguna bahasa

gaul dan bahasa alay ditujukan untuk cewek yang mementingkan kekayaan atau harta dalam bergaul atau memilih pasangan.

- 5) Pemakaian kata *ciamik*. Kata *ciamik* memiliki relasi dengan bahasa dialek Surabaya, yaitu kata *ciamik soro/mantab jaya* berarti *enak luar biasa* (bahasa Jawa standar: *enak pol/enak banget*). Bisa juga *ciamik* berasal dari penggalan suku kata *cia* singkatan dari *cita rasa*, dan *mix*, yang dalam bahasa Inggris artinya campur. Pemakaian kata *ciamik* dalam konteks pertuturan di atas bermakna *bagus*, kalimat *jangan sok ciamik* artinya *jangan sok bagus*.
- 6) Pemakaian kata *songong*. Kata *songong* biasa digunakan untuk menyebut seseorang yang sombong dan cenderung merendahkan orang lain, jadi tarafnya lebih tinggi dari sombong. Makna lain kata *songong*, yaitu bodoh atau tidak pintar. Dalam konteks pertuturan di atas, makna kata *songong* adalah sombong dituturkan Intan kepada lawan tuturnya Andi dan Rian. Munculnya variasi bahasa *songong* juga tidak terlepas dari pemakaian bahasa prokem di kalangan anak muda Pontianak.
- 7) Pemakaian kata *tase*. Kata *tase* memiliki makna bernesraan atau menggoda. Variasi bahasa gaul *tase* berasal dari bahasa Inggris *tease*, artinya menggoda. Penggunaan kata *tase* pada konteks pertuturan *biar bisa tase sama kamu* bermakna bernesraan dengan seseorang.
- 8) Pemakaian kata CDMA. Kata CDMA sebenarnya adalah sebuah singkatan dari bahasa gaul, yaitu *capek deh males ah*, makna ungkapan tersebut adalah *sudah capek, malas ah*. Variasi prokem bahasa gaul berupa

singkatan ini jarang dimengerti oleh masyarakat umum, hanya komunitas tertentu yang mengerti maksud yang disampaikan penutur dalam tuturan tersebut.

- 9) Pemakaian kata *she*, *leh*, *deh*. Pertama, kata *she* atau *sih* pada konteks pertuturan berikut. "*th,,, kok, jaim gitu she,*" "*Songong abis she*" bermakna *Sebenarnya*. Kedua, pemakaian kata *leh* merupakan variasi dari kata boleh dalam bahasa Indonesia. Ketiga, *deh/dah* asalnya dari kata *sudah* yang diucapkan singkat menjadi *deh/dah* atau *udah*. Namun dalam konteks tersebut, *deh/dah* ini sebagai penekanan atas pernyataan.
- 10) Penggunaan kata *makaci*. kata "Terima kasih" yang oleh anak bawah lima tahun dengan gaya cadelnya disebut "Makaci". oleh anak ABG diubah menjadi "Macaci". Kata *makaci* merupakan sebuah prokem dari bahasa gaul remaja. Penggunaan kata *makaci* dalam konteks pertuturan diatas adalah ucapan terima kasih Rita kepada Rian untuk persahabatan yang mereka jalin.

b. Analisis Alih Kode dan Campur Kode Konteks komunikasi yang terjadi pada pertuturan antara Andi, Rian, Intan, dan Tita di atas menggunakan kode utama yaitu bahasa prokem atau sering disebut bahasa gaul yang dipakai anak-anak muda. Karakteristik bahasa prokem yang digunakan oleh penutur bahasa di atas sangat beraneka ragam, berbagai bahasa berkumpul menjadi satu atau seperti bahasa *gado-gado*.

Campur kode yang terdapat pada pertuturan data IV berasal dari bahasa daerah lain dan bahasa asing. Perhatikan serpihan bahasa daerah, seperti

kata *jaim*, *gitu*, *garink*, *comat*, *ciamik*, *songong*, *CDMA*, *she*, *leh*, *deh*, *makaci*, *capcus*. Penjelasan mengenai asal kata, makna kata dan fungsinya dapat dilihat pada pembahasan bagian analisis variasi bahasa di atas, sedangkan tujuan pemakaian kata tersebut bertujuan untuk menunjukkan nilai *prestise* atau gengsi dari penuturnya. Hal ini tampak bahwa identitas sosial penutur adalah anak-anak muda yang gaul.

Pemakaian kata *tase*, *okekey* merupakan campur kode atau serpihan partikel bahasa asing yang berfungsi untuk menegaskan maksud pembicaraan. Selain itu, pemakaian kata tersebut bertujuan untuk menunjukkan nilai *prestise* atau gengsi dari penuturnya. Hal ini tampak bahwa identitas sosial penutur adalah anak-anak muda yang gaul sehingga bahasa prokem, yaitu bahasa gaul merupakan kode yang sengaja dipilih di dalam komunitas tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, dapat diambil beberapa simpulan. *Pertama*, variasi bahasa yang muncul pada pemakaian bahasa masyarakat Pontianak di berbagai ranah atau konteks adalah variasi bahasa Melayu dialek Sambas, bahasa Melayu dialek Ketapang, bahasa Melayu dialek Pontianak, bahasa Dayak, bahasa Jawa, bahasa prokem atau bahasa gaul serta bahasa asing berupa bahasa Inggris. *Kedua*, alih kode dan campur kode yang muncul pada saat pemakaian bahasa masyarakat Pontianak di berbagai ranah atau konteks adalah alih kode yang berwujud kalimat dari bahasa melayu Pontianak ke dalam bahasa Indonesia. Wujud campur kode yang muncul pada pertuturan adalah campur kode berwujud kata dari bahasa daerah, bahasa asing, serta bahasa prokem.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriana, A.. 2006. *Mixing and Switching in SMS Messages*. Malang: State University of Malang.
- Chaedar, Alwasillah A.. 1989. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul & Leonie Aguslina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Iqbal, N.A.. 2011. *Sosiolinguistik: Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-lima Jaya.
- Nababan. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sadhdono. Kundharu. 2012. *Pengantar Sosiolinguistik: Teori dan Konsep*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Soepamo. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serta Linguistik (Mengupas Peibaga: Praktik Bahasa)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwito. 1991. *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press.